

# JENDELA

Tahun VII Edisi 25, 2013

DAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN



Prof. Dr. Balthasar Kambuaya  
MENTERI LINGKUNGAN

## UBAH POLA KONSUMSI ANDA!

ISSN 1907-5952



**JENDELA HIJAU**  
Mengendus  
Jejak Ekologis  
Kota Seribu Taman

Hal. 50

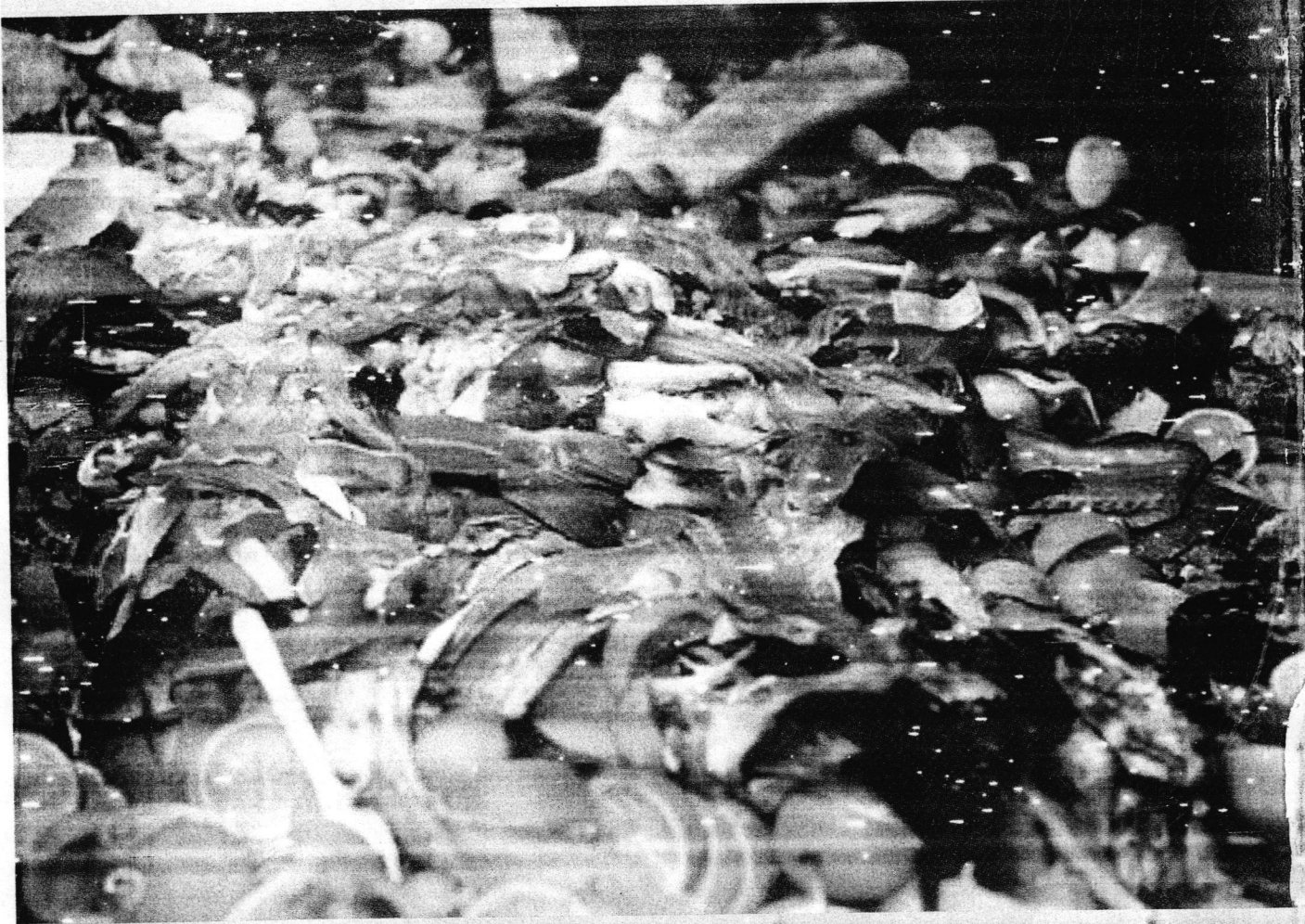
**JENDELA KHUSUS**  
Membaca  
Rekam Jejak  
Banjir Jakarta

Hal. 72

**JENDELA TOKOH**  
Sujiwo Tedjo:  
*Kita Masih Minder*

Hal. 80

"Untuk mewujudkan visi dunia yang benar-benar berkelanjutan, kita perlu melakukan transformasi dalam cara kita memproduksi dan mengonsumsi sumber daya alam kita."  
(Direktur Eksekutif UNEP, Achim Steiner)



republika.com

Mari ubah budaya konsumsi kita  
**demi anak cucu**

*Satukan Rasa,  
Beningkan Air  
Sepanjang Tanah Jawa*

Jangan biarkan air mata mengalir  
sebelum mata air mengering

# Editorial

Majalah JENDELA kembali menyambangi Anda setelah sekian lama tak hadir di hadapan Anda. Tidak terbitnya majalah ini selama ini, lebih pada masalah teknis semata. Namun begitu, tidak menurunkan semangat kami para awak redaksi untuk menyajikan informasi lingkungan berkualitas dan menjadi referensi atau pilihan utama Anda ketika berbicara lingkungan. Tentu saja semua itu kami lakukan, sesuai dengan moto majalah ini, yakni Terdepan, Terpercaya, dan Terakurat.

Sajian utama JENDELA kali ini tentang pola makan yang boros yang sudah menjadi gaya atau budaya makan tujuh miliar penduduk saat ini. Sebagaimana diketahui, UNEP (*United Nations Environment Programme*) mencatat, 1,3 miliar ton sisa makanan setiap tahunnya berujung pada tong sampah. Masalah limbah makanan atau *food waste* ini kemudian menjadi tema hari lingkungan nasional, yakni Ubah Perilaku dan Pola Konsumsi untuk Selamatkan Lingkungan. Tema ini mengadopsi tema UNEP: *Think—Eat—Save*. Tema ini diulas lebih dalam pada Rubrik JENDELA Utama yang dipertajam dengan tulisan para kontributor JENDELA, seperti Prof. Dr. Emil Salim, Prof. Johan Silas, dan pakar lingkungan lainnya.

Jangan lewatkan juga safari JENDELA ke Kota Probolinggo, kota dengan segudang prestasi lingkungan yang membanggakan, baik di tingkat nasional maupun tingkat Jawa Timur. Beritanya dapat Anda baca di Rubrik Kota Hijau. Simak juga menu lingkungan kami lainnya. Selamat Membaca!

Salam Peduli Bumi

## JENDELA

INFORMASI DAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN

ISSN 1907-5952



9 771907 595265

### Penerbit :

Pusat Pengelolaan Ekoregion Jawa

### Pelindung :

Kementerian Negara Lingkungan Hidup

### Pemimpin Umum :

Barlin Abdurahman, S.H., MS.

### Pemimpin Redaksi :

Dina Mansur Abdat, S.si., M.Si.

### Wakil Pemimpin Redaksi :

Sugeng Wachyono, ST

### Sekretaris Redaksi :

Feni Utami

### Kontributor Ahli :

Prof. Dr. Emil Salim,  
Prof. Ir. Johan Silas,  
Prof. Dr. Sudharto P. Hadi,  
Prof. Dr. Asep Warlan Yusuf, S.H.,  
Dr. Suparto Wijoyo, S.H.,  
Ir. Djoko Setijowarno

### Redaktur Pelaksana :

Yustinus Ade Stirman

### Redaksi :

Dina Mansur Abdat,  
Sugeng Wachyono,  
Setyo Winarso,  
Nurhayati. W, Darmo,  
Sunarso, Feni Utami,  
Dadang, Shodiq

### Editor dan Konsultasi Bahasa :

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

### Alamat Redaksi :

Jl. Ringroad Barat No. 100 Sleman,  
Yogyakarta,  
Telp. 0274-625800,  
Fax. 0274-620702, 625818

### Layout & Printing :

CV. Centra Grafindo,  
Jl. Suryopranoto No. 05 Yogyakarta,  
Telp. 0274-565016



**JENDELA**  
Tahun VII, Edisi 25, 2013

Mula

Apakah A  
menyisahl  
Sebab, ba  
makanan  
bumi saat  
miliar dol  
menjadi b

menikn  
alamia  
untuk  
Kerusa  
Lingku

lingku  
atau p  
dan m  
allias

Lim  
kota  
ber  
me  
per  
ang  
fan  
dis

*Jendela Utama*  
**Ubah Pola Konsumsi;  
 Mulai dari Diri Sendiri**



Apakah Anda suka membuang-buang makanan, atau suka menyisahkan makanan? Bila ya, hentikan kebiasaan Anda itu! Sebab, barangkali Anda tidak sadar atau tahu kalau limbah makanan atau food waste yang dihasilkan tujuh miliar penduduk bumi saat ini mencapai 1,3 miliar ton. Angka itu setara dengan 990 miliar dolar (hampir satu triliun dolar AS). Limbah makanan itu menjadi beban buat lingkungan.



*Laporan Khusus*  
**Manusia  
 Menjadi Rahmat  
 Untuk Alam**

Menurut Arief, manusia sebenarnya bagian dari yang menikmati alam ini. "Harusnya manusia menjadi rahmat lil alamin jangan menjadi rahmat tapi tidak alamin. Jadi, rahmat untuk semua alam," ujar Deputy III Bidang Pengendalian Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup, saat ditemui JENDELA, belum lama ini.

Anda saja yang telah dilakukan bidangnya untuk lingkungan, prestasi apa yang capainya, dan bagaimana gagasan atau pemikiran-pemikiran segarnya soal keanekaragaman hayati dan masalah lingkungan di DKI Jakarta. Ikuti wawancara sersan, alias serius tapi santai.

*Jendela Hijau*  
**Mengendus  
 Jejak Lingkungan  
 Kota Seribu Taman**



Lima belas tahun lalu, Kota Probolinggo masuk dalam kategori kota terkotor di Jawa Timur. Itu dulu, sekarang kota ini telah berkembang menjadi kota impian setiap orang. Kota ini terus memperbaiki pencampilannya dengan berbagai berbagai pemak-pernik lingkungannya, membuat kota ini tampil lebih cantik, angun, dan percaya diri. Tidak heran, belakangan kota ini lebih familiar dengan sebutan Kota Seribu Taman, memang pantas disandangnya.



*Jendela Khusus*  
**MEMBACA  
 REKAM JEJAK BANJIR  
 JAKARTA**

Banjir selalu mengepung Ibu Kota saat musim penghujan tiba. Sampai kapan Jakarta bebas dari masalah banjir? Atau, Jakarta memang tak lepas dari banjir? Mari kita lihat rekam jejak penanganan banjir sejak zaman Kolonial Belanda.



*Jendela Tokoh*  
**KITA MASIH MINDER**

"Kita sudah terlanjur menjadi bangsa yang minder. Apa-apa kita belajar dari negara barat padahal kita punya norma-norma sendiri. Cuma norma-norma itu sendiri dibungkus dalam sesuatu yang labu, sesuatu yang pemali," ujarnya kepada JENDELA.

# Daftar Isi

02 EDITORIAL

03 SURAT PEMBACA

04 DAFTAR ISI

06 LAPORAN UTAMA

- 07 Ubah Pola Konsumsi Mulai dari Diri Sendiri
- 10 Wawancara Men LH: *Mulai dari Diri Sendiri*
- 12 Wawancara Prof. Dr. Emil Salim : *Pola Konsumsi Kita Harus Dikoreksi*
- 14 Wawancara Ir. Elyas Asaad, MP.: *Apa yang Anda Perbuat untuk Lingkungan?*
- 16 Wawancara Ika Septya Rini: *Bersinergi dengan Pendidikan dan Keagamaan*
- 18 Wawancara Ir. Mudharisin, MT: *Saatnya Berpikir Efisiensi*
- 19 Jejak Ekologi Bumi Pertiwi
- 22 Prof. Dr. Sudharto, P. Hadi: *Konsumsi Berkelanjutan*
- 24 Prof. Ir. Johan Silas : *Kota Penyelamat Bumi???*
- 27 Dr. Tasdyanto: *Mari Ubah Perilaku dan Pola Konsumsi*
- 29 Dr. Suparto Wijoyc: *Petani Ramah Lingkungan ... Itu Megilan*

31 WAWANCARA KHUSUS

- 32 Ir. Arief Yuwono, MA: *Manusia menjadi Rahmat untuk Alam*

36 KABAR EKOREGION

- 36 Program Infrastruktur Hijau Ekoregion Jawa
- 37 Rakoreg PPE Jawa 2013
- 38 Press Tour Lingkungan ke Cilacap
- 39 Uji Kendaraan PPE Jawa

42 JENDELA KOLOM

- 42 Prof. Dr. Asep Warlan, MA: *Men LH Pemeran Utama Pelaksanaan UU 32 TAHUN 2009 SECARA KONSEKUEN DAN KONSISTEN*
- 45 Dr. Eko Haryono: *Tantangan Pengelolaan Ekosistem Karst di Indonesia*
- 48 Ir. Djoko Setijowarno: *Transportasi Berkelanjutan yang Ramah Lingkungan*

50 JENDELA HIJAU

- 51 Mengendus Jejak Lingkungan Kota Seribu Taman
- 54 Berguru Sampah di TPA Bestari
- 57 Mengenal TPA Kota Probolinggo
- 60 H. Bucnori, SH, M.Si.: *Dibalik Sukses Kota Probolinggo "Kuncinya Pejabat Mau Turun Tangan"*

61 KOLOM PPE JAWA

- 62 Nurhayati Wahyuningsih, S.Sos., M.Si: *Sedikit Aksi untuk Bumi, Secerchah Harapan untuk Tetap Lestari...*

69 BUDIDAYA LINGKUNGAN

- 69 Sugeng Wachyono, ST.: *Ketahanan Pangan Keluarga Berbasis Budidaya Lingkungan*

70 JENDELA PANORAMA

- 70 *Sekilas tentang Kawasan Perumahan di Enschede, Belanda*

72 JENDELA KHUSUS

- 73 *Membaca Rekam jejak Banjir Jakarta*
- 75 *Membuka Sejarah Banjir Jakarta*
- 78 *Sarwono Kusumaatmadja: Kurangi Sebagian Fungsi Jakarta*

79 JENDELA PUISI

- Pagi ini, esok hari ato lusa nanti...

80 JENDELA TOKOH

- Kita Masih Minder



# Surat Pembaca

## Dicari Wajah Agama yang Membumi

Semua agama pasti mengakui bahwa alam merupakan ciptaan Allah. Fenomena kerusakan lingkungan yang kian marak dewasa ini, mengindikasikan hilangnya penghargaan manusia pada ciptaan Allah. Lebih lanjut hal tersebut sebenarnya membuktikan secara de facto sekularisme telah mendominasi kehidupan manusia. Ia pun kehilangan kekuatannya untuk memandu tindakan manusia. Menghadapi kenyataan ini, kiranya perlu agama-agama untuk merefleksikan lagi perannya. Agama harus segera merekonstruksi teologinya agar lebih membumi dan kontekstual. Ia harus mampu menghantar penganutnya untuk menemukan Allah bukan dengan menarik diri dari alam tetapi justru dalam atau melalui alam.

*Wigbertus Gaut,  
Pemerhati masalah lingkungan*

## Laporan Khusus Limbah Rumah Sakit

Muatan atau isi majalah ini saya pandang cukup berbobot dan berkualitas. Hanya saja, kalau saya boleh memberi masukan, JENDELA perlu membuat laporan khusus mengenai masalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah rumah sakit. Saya melihat kasus limbah medis itu kurang terekspos bahkan kurang mendapat perhatian media massa, padahal dampak yang ditimbulkan tidak kalah hebatnya dengan kasus lingkungan lainnya, seperti kasus kebakaran hutan, sampah, dan pemanasan global yang selalu menghiasi pemberitaan media massa, baik cetak maupun elektronik.

*Dr. Benyamin S. Sugeha, M.Kes  
Komite Tetap Lingkungan Hidup dan Konservasi KADIN  
(Kamar Dagang dan Industri) D.I. Yogyakarta*

## Pendidikan yang Berpihak pada Lingkungan

Kesadaran ekologis di kalangan masyarakat dunia, telah menginspirasi banyak pihak menggalakkan berbagai program. Tidak ketinggalan dunia pendidikan gencar mencermahkannya dengan berbagai gerakan misalnya sekolah atau kampus hijau, kelompok mahasiswa pencinta alam. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya ada pada tataran fisik, yang kasat mata. Tanpa mengabaikan aspek tersebut, hemat saya, perlu ada upaya yang mendahuluinya. Yang lebih mendasar adalah pembentukan karakter generasi muda yang mengubah pandangan hidupnya. Konkretnya, kurikulum sekolah perlu mempertimbangkan upaya pembinaan karakter peserta didik. Jadi tidak hanya sekadar menceburkan mereka dalam berbagai kegiatan-kegiatan bernuansa ekologis tetapi lebih dari itu membawa mereka keluar dari kondisi teralienasi dari lingkungan.

*Riberto,  
Peminat masalah lingkungan, tinggal di Yogyakarta.*

## Produk Ramah Lingkungan

Saat ini banyak sekali produk yang bermunculan di pasaran yang banyak sekali mengandung bahan berbahaya untuk dikonsumsi sehari-hari. Orang-orang mendambakan produk yang alami dan jauh dari pestisida dan bahan pencemar lainnya. Gerakan kembali ke alam untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dan peduli terhadap lingkungan belakangan ini juga mulai banyak kita temui di Indonesia walaupun dalam skala terbatas dan belum menjadi gerakan yang luas di masyarakat. Pilihan produk-produk ramah lingkungan masih sangat terbatas di pasaran dan saat ini harga produk organiknya masih sangat tinggi dan masih menjadi barang langka. Untuk itu, pemerintah harus menginformasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia mengenai produk-produk ramah lingkungan yang aman dikonsumsi dan menetapkan harga yang terjangkau oleh semua lapisan sehingga menjadikan manusia Indonesia sebagai generasi yang sehat.

*Bidianto,  
Aktivis lingkungan tinggal di Surabaya*

Redaksi menerima tulisan/artikel terkait dengan lingkungan. Panjang tulisan 4 halaman kuarto dua spasi (750 kata). Redaksi berhak mengedit tulisan sejauh tidak mengubah arti/makna tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapat honorarium dari redaksi sedangkan yang tidak dimuat akan menjadi arsip redaksi. Isi tulisan di luar tanggung jawab redaksi.





Istimewa

## PETANI RAMAH LINGKUNGAN ... Itu Megilan

Oleh: Dr. Suparto Wijoyo

**H**ARI Lingkungan 2013 ini telah disongsong dan dilalui dengan penuh semangat oleh para pengabdian lingkungan di seantero dunia. Gerakan mereka beragam dari kota ke desa dan juga dari pelosok ke pusat-pusat kekuasaan di manapun berada. Dalam dua bulan ini saya merasakan *kebungahan* (kegembiraan) yang besar bersama ribuan (sekitar 25.000) para pengabdian yang sudi mengolah tanah dan mendeklarasikan diri sebagai *Petani Ramah Lingkungan* di Kabupaten Lamongan. Menemani dan turut serta dalam agenda kerjanya untuk membuat kompos maupun pupuk cair bagi kepentingan pertanian mereka, sungguh suatu kenyataan yang membanggakan. Petani ini berupaya membuat sendiri pupuknya dengan bahan dasar enceng gondok, ayola, *bonggol pisang*, kotoran ternak serta sebelas jenis bahan lainnya untuk diaduk bak adonan. Hasilnya tidak hanya mengembirakan dengan produktivitas panen tetapi sembuhnya tanah dari gempuran pupuk kimia yang puluhan tahun diterapkan. Tanah mengeras karena sudah sejak 1972 digelontor pupuk kimia dan pestisida tanpa henti. Dan kini petani telah berubah dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten/Kota serta banyak pemerintahan lokal di Indonesia yang niscaya mau mengawal perubahan ini dengan pertanian organik yang dimulai dari rakyat. Pemerintah yang berjalan sesuai dengan kebutuhan rakyatnya adalah pemerintahan yang menapaki *ihdinassiratal mustaqim* (jalan yang tepat). Pemerintah yang demikian lekatnya dengan kehendak rakyatnya sungguh sangat hakiki keberadaan secara demokratis. Petani dan pemerintah harus disambung dengan beragam cara. Jangan dilihat kecilnya peran petani tetapi niatnya saja untuk berubah demi kelestarian fungsi lingkungan sudah menjadi titik balik *back to nature* yang dibutuhkan alam. Totalitas gerakannya dalam bahasa warga Lamongan atau leluhur yang berbahasa Kawi maupun sansekerta disebut *megilan*.

Megilan. Itu ungkapan syukur yang terlontar ekspresif nan membahana lambang berbahagia yang acap kali, sebagai contoh kecil saja, adalah petani Lamongan kumandangkan. Apa itu makna kata *megilan*? Tentu ada banyak pandangan dan penafsiran yang beragam sesuai dengan situasi kebatinan yang melingkupi sebagaimana saat ini memasuki musim panen dan tanam raya. Era sekarang dinamakan mulai *wiwit* alias memulai untuk menanam bersama alam. Semuanya jelas semakin tampak *megilan*. Semangatnya petani yang terlayani menghadirkan

aura yang *sumringah bungah* (gembira dalam artian bersyukur). Kenyataan demikian menjadi sangat semakna dengan kata *megilan* dalam kepustakaan kamus-kamus Jawa Kuno maupun bahasa Sansekerta yang terartikan: *gilan* itu *gumilan-gilan* atau *gilan-gumilan* yang akhirnya *megilan*, adalah bercahaya – berkilau-kilauan. Dalam lingkup inilah *megilan* sejatinya telah menggambarkan suasana berpendarnya cahaya yang mencahayai atau semburatnya cahaya yang berkilau-kilauan. Cahaya melambangkan sumber energi bagi siapa saja yang terterangi dan kemilau adalah pertanda keberadaan hidup yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa secara kodrati perjalanan petani dengan berpanduan niatan bijaknya ramah lingkungan, merupakan langkah yang harus mampu memberikan cahaya terang dan kemilau tatanan kehidupan warga Jawa Timur maupun seluruh bangsa Indonesia. Inilah landasan dan garis pijakan kita semua untuk *ngancani* (menemani) petani untuk melanjutkan pengabdian bagi lahirnya tatanan yang berkilauan bagi warga yang lebih makmur. Bertani ramah lingkungan itu *megilan* baik secara ekologis maupun yuridis sesuai dengan substansi regulasi di bidang pertanian berkelanjutan.

Kata *megilan* dapat pula diberi tafsir dari paduan kata *magic* dan *land*, sehingga menjadi *magic-land* dalam artian *tanah yang penuh keajaiban* (dan bukan tanah mistik-mejik). Bukankah setiap jengkal tanah di seluruh wilayah Nusantara adalah keajaiban bagi para pengabdian lingkungan? Dari tanah itulah kehidupan itu bermula dan berakhir. Dari tanah itulah semua berkat Tuhan terukir dengan rekam jejaknya. Maka, terdapat hubungan yang membumi dan melangit diantara para petani maupun siapa saja yang sadar atas keberadaan *kahuripannya*. Tanah yang diolah dengan hati yang menggerakkan raga untuk bekerja sebagai tanda pengabdian diproyeksi akan menghasilkan beragam sumber makanan. Dari tanah dengan pancar airnya yang menyiraminya, tumbuh semua jenis hal yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Maka, mengolah tanah dengan bahasa dan laku tanah tanpa merusaknya tetapi menjaganya, adalah anugerah. Tanah akan memberi keajaiban atas nama Tuhan. Tanah akan memberikan kemulyaan atas kuasa Tuhan, *Gusti Allah*. Dengan demikian *megilan* bagi petani diwujudkan bahwa tanah adalah tanah keajaiban yang dapat memberikan landasan serta cuatan untuk keberlanjutan kehidupan yang penuh keagungan Tuhan. Indonesia dapat memberikan *berkat* yang dalam bahasa agama *berkah* pangan melalui tangan terampil warganya untuk selalu *ngramut-ngrumat-ngruwat* (menjaga) lahan-sawah maupun

ladangnya. Apa yang tidak tumbuh di bumi Pertiwi? Padi, jagung, kedelai, kacang hijau, dan semua ragam *polopendem* serta pisang maupun ikan, semua dapat hidup nyaman. Indonesia itu tanahnya adalah bongkahan surga yang di dalam sungainya mengalir jernih serta pepohonanya rindang dengan produk oksigen yang menyegarkan. Syukurilah dengan cara memelihara lingkungan dengan penuh kesungguhan cintanya, termasuk melalui bertani tanpa menyakiti bumi ini yang lazim diumumkan dengan bahasa *Save Earth*.

Sesuai dengan data dari KAPAL Jawa Timur dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk produksi sendiri, yang dibuat-buat sendiri, diolah-olah sendiri, digunakan sendiri, dan menerapkan pertanian yang ramah lingkungan ternyata hasilnya sangat baik. Padi dan jagung yang ditanam tidak terkena hama serta produktivitasnya meningkat. Pada musim tanam I Tahun 2013 ini, KAPAL Jawa Timur telah melakukan penanaman dan panen beragam varietas padi dan jagung yang dikelola dengan menggunakan pupuk organik. Untuk varietas padi yang ditanam meliputi: mapan02, DG1, DG2, Inpari13, Cihayang, dan IR64. Demplot percontohan di Desa Rancang Kencono Kecamatan Lamongan, lahan yang digunakan seluas 104.100 meter persegi (dari ketersediaan lahan 75 hektar), pada tahun 2012 menghasilkan rata-rata 217.330 kg, telah meningkat pada musim panen pertama di tahun 2013 menjadi rata-rata 328.920 kg, naik 111.590 kg atau 47%. Hasil panen padi memang bergerak variatif, ada yang hasilnya meningkat 81%, 74%, 65%, 93%, 57%, 35%, dan lain sebagainya, bahkan ada yang meningkat 98%. Luas lahan 3000 meter persegi, semula tahun 2012 menghasilkan 13.000 kg, kini masa panen pertama 2013 menjadi 25.000 kg, naik 12.000 kg. Hasil ini telah memberi harapan dan masa depan yang lebih baik dan maju bagi para petani untuk terus menggelorakan semangat untuk bertani yang ramah lingkungan. Kegembiraan untuk bersyukur ini semakin semangat karena hasil pertambahan bandeng maupun nila dan ikan emas juga meningkat terus dengan cara olah menggunakan pupuk produk mereka sendiri. Pupuk organik itu.

Untuk pertanian jagung, KAPAL Jawa Timur menerapkan pertanian ramah lingkungan dengan membuat Demplot Percontohan di Desa Payaman Kecamatan Solokuro, Lamongan, dengan luas lahan 40.500 meter persegi dari lahan yang disiapkan sekitar hampir 500 hektar. Pada tahun 2012 pada musim panennya menghasilkan rata-rata 70.200 kg, pada masa panen musim tanam pertama tahun 2013 hasilnya 109.650 kg, rata-rata naik 39.450 kg, atau 44%. Varietas jagung yang ditanam meliputi NK33 maxPro dan Garuda. Petani yang menerapkan penanaman jagung ramah lingkungan dengan cara rawat dan pemupukan organik ternyata semakin baik hasilnya. Persentase kenaikan memang beragam dari 24%, 30%, 54%, 60%, 71%, meskipun ada yang naik 14%, tetapi juga ada yang meningkat 80%. Luas lahan 1.000 meter persegi yang semula hasilnya 1.000 kg, kini meningkat menjadi 1.800 kg, naik 800 kg, atau 80%.

Pada lingkup itulah saya mengajak kita semua untuk selalu bersyukur dan bertafakur dengan implementasi kerja tuntas bagi pengembangan sawah ladang sebagai *jadoh kehidupan*. Pertanian ramah lingkungan yang kini dibahasakan bertani secara organik merupakan pilihan utama untuk menjaga sawah ladang tetap dalam kondisinya yang subur tanpa mencederainya. Pertanian ramah lingkungan adalah pilihan, dan soal pilihan itu ternyata

sangat menentukan bagaimana kehidupan ke depan. Maka, memilih bertani ramah lingkungan sangat tepat meski terkadang berat dalam menjalankannya. Kami terus bertekat, seberat apa pun dan sesulit apapun jalan yang harus dikembangkan untuk menjaga kesuburan tanah tanpa merusaknya, haruslah dilakukan. Mencoba melakukan dan selanjutnya meneguhkan pendirian bahwa bertani ramah lingkungan itu menguntungkan, sejatinya adalah panggilan pengabdian. Dunia kampus harus turut mengawal dan mengomandani sebagai bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kampus turun ke kampung-kampung menemui petani adalah pilihan kebijakan yang harus terus didorong. Jangan biarkan petani berjalan sendirian. Kini pemerintah sewajarnya memberikan fasilitasi atas semua yang telah rakyat kerjakan untuk lebih bermakna lagi bagi penyelamatan lingkungan. Justru peringatan hari lingkungan tahun ini adalah momen perobaran semangat bertani ramah lingkungan. Membangun dan menggelorakan semangat *go green* adalah dibutuhkan, bukan sekadar diinginkan.

Petani dengan segala pernik hidupnya harus dijadikan profesi yang bermartabat. Bertani tidak boleh dianggap sebagai pekerjaan rendahan. Jadi petani itu *ndeso* kata anak modern yang tidak tahu diri. Saatnya petani menata diri dan bangkit lebih mencintai profesinya. Sejatinya perlu upaya memberi sumbangsih dengan menjaga gairah bertani tetap tinggi dengan cara kalau panen bisa *mesem gemuyu* (tersenyum indah dan mengembang) dengan pupuk membuat sendiri dan digunakan sendiri meski masih sangat kecil. Dengan membuat pupuk *dhewe* dan bertani ramah lingkungan yang memerlukan ketahanan semangat adalah jalan yang musti ditempuh untuk menjadi bangsa yang memiliki ketangguhan untuk bertani. Kapan petani menikmati dan diajari bertani yang tidak perlu pupuk kimia? Dibutuhkan gerakan kolektif menetapkan kebijakan bertani ramah lingkungan dengan mengembangkan pupuk organik. Itu tersadari bahwa pupuk hasil produksi industri pastilah mempunyai dampak lingkungan. Tanah yang banyak dipupuk kimia hanya berkesuburan instan dan pada akhirnya akan kering tanpa "gizi". Demi kesehatan hasil produksi pertanian dan tanah-tanah pertanian, mari kita wujudkan pertanian yang berwawasan lingkungan. Tanpa sawah yang sehat tidak akan muncul produk pertanian yang sehat. Produk pertanian yang sehat hanya akan lahir dari para petani yang sehat yang kini bersemangat melakukan *gerakan pertanian organik dan meneguhkan diri sebagai petani ramah lingkungan*.

Dari sini kita belajar. Semua pihak perlu merekonstruksi konsepsi dan paradigmanya bahwa bertani ramah lingkungan sebagai bagian dari sistem pengabdian kehayatan itu tepat, bajik dan bijak. Bertani ramah lingkungan adalah nafas hidup dan kita tidaklah dapat bertahan hidup tanpa bernafas. Kapankah kita mau bersentuhan dengan kelembutan bersama dengan bertani ramah lingkungan? Sekali kita ayunkan dan meneguhkan langkah untuk bertani ramah lingkungan, maka Tuhan akan membalas jauh lebih dahsyat, lebih ajaib, lebih *megilan*. *Green spirit.\*\*\**

Penulis, Dosen Fak. Hukum Lingkungan Unair,  
Ketua Kenduri Agung Pengabdian Lingkungan (KAPAL) Jatim

